

**BENTUK PENYAJIAN RANDAI DALAM ALEK NAGARI DI DUSUN  
SUNGAI LANDAI KECAMATAN BANUHAMPU  
KABUPATEN AGAM**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu ( S1 )*



**Oleh**

**LANI AMRINA**

**NIM/Bp 72854/2006**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## **HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**Judul** : **Bentuk Penyajian Randai Dalam Alek Nagari Di  
Dusun Sungai Landai Kecamatan Banuhampu  
Kabupaten Agam**

**Nama** : **LANI AMRINA**

**NIM** : **72854/2006**

**Jurusan** : **Sendratasik**

**Fakultas** : **Bahasa Sastra Dan Seni**

**Padang, 9 Januari 2011**

**Disetujui Oleh**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Zora Iriani, S.Pd.,M.Pd**

**Susmiarti, SST**

**NIP 19540619 198103 2 005**

**NIP 19621111 199212 2 001**

**Ketua Jurusan**

**Dra. Fuji Astuti, M.Hum**

**NIP 19580607 198603 3 001**

**HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI**

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni  
Universitas Negeri Padang**

**Bentuk Penyajian Randai Dalam Alek Nagari Di Dusun Sungai Landai  
Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam**

**Nama : Lani Amrina  
NIM/Bp : 72854/2006  
Jurusan : Pendidikan Sendratasik  
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni**

**Padang, 27 Januari 2011**

	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>1. Ketua</b>	<b>: Zora Iriani, S.Pd., M.Pd</b>	<b>1 .....</b>
<b>2. Sekretaris</b>	<b>: Susmiarti, SST</b>	<b>2 .....</b>
<b>3. Anggota</b>	<b>: Dra. Desfiarni, M.Hum</b>	<b>3 .....</b>
<b>4. Anggota</b>	<b>: Herlinda Mansyur, SST., M.Sn</b>	<b>4 .....</b>
<b>5. Anggota</b>	<b>: Dra. Darmawati, M.Hum</b>	<b>5 .....</b>

## ABSTRAK

**Lani Amrina, 2010. “Bentuk Penyajian Kesenian Randai Dalam Alek Nagari Di Dusun Sungai Landai Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam”. Skripsi strata satu ( S-1 ) Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Bentuk Penyajian Kesenian Randai dalam Alek Nagari yang sampai saat ini masih tetap hidup, tumbuh dan berkembang di dusun Sungai Landai Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Bentuk penyajian Randai ini dilaksanakan pada malam hari selama dua malam setelah Alek Nagari dilaksanakan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif analisis. Instrument penelitian adalah peneliti sendiri dengan alat bantu tape Recorder, kamera, alat tulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tahap persiapan yaitu dengan studi pustaka, observasi dan mencari key informan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan wawancara terencana, wawancara tidak terencana, pengamatan terlibat yaitu dengan mengamati Kesenian Randai pada hari senin tanggal 20 Oktober 2010 dalam acara Alek Nagari ( penggantian datuak ) tersebut yang kemudian direkam dan dijadikan video.

Data Kesenian Randai kemudian diolah dan dianalisa dan selanjutnya dideskripsikan Bentuk Penyajian Kesenian Randai Dalam Alek Nagari Di Dusun Sungai Landai Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Kesenian Randai merupakan salah satu kesenian tradisi di dusun Sungai Landai Kabupaten Agam. Kesenian Randai adalah jenis kesenian yang berfungsi sebagai hiburan dalam Alek Nagari. Kesenian Randai terdiri dari kaba, gurindam, gerak dan musik. Musik yang digunakan pada Kesenian Randai adalah talempong, saluang dan dendang. Kesenian Randai merupakan kesenian tradisi yang sampai sekarang ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Dusun Sungai Landai Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil' alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik hidayah dan Karunia Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Bentuk Penyajian Randai Dalam Alek Nagari Di Dusun Sungai Landai Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam”. Penulisan skripsi merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Srata Satu (1) pada jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni UNP.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibuk Zora Iriani, S.Pd, M.Pd dan Ibuk Susmiarti, SST desen pembimbing I dan dosen pembimbing II Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitass Negeri Padang.
2. Ibuk Dra. Fuji Astuti, M.Hum dan Bapak Drs. Jagar Lumban Toruan M.Pd, Ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Padang.
3. Seluruh Bapak/ Ibu Dosen staf pengajar di Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Padang.
4. Ayahanda Slamet Mulyadi dan Ibunda Yurnalis tercinta terima kasih atass segala pengorbanan, bimbingan, do'a, dan kasih sayangmu serta dorongan semangat yang telah diberikan dalam setiap langkahku.

5. Adik-adikku yang tersayang Lidya, Santi, dan Putri, terima kasih atas dukungan dan do'anya demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
6. Kepada Pipi (Ricky) tersayang terima kasih atas dukungannya, do'a serta kasih sayangnya yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik suka maupun duka.
7. Kepada pak uo Maidin Mangkudun dan mak uo Ati yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian Kesenian Randai dalam Alek Nagari di dusun Sungai Landai.
8. Kepada kak Bontet, ade sohibku, icit best friendku dan teman-temanku angkatan 2006 tari dan musik dan berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan demi terlaksananya skripsi ini.

Semoga amal kebajikan yang diberikan mendapat balasan limpahan rahmat dan karunia dari Allah SWT. Disadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Padang, 7 Maret 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Masalah.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II KERANGKA TEORITIS</b>	
A. Tinjauan Pusataka.....	12
B. Penelitian yang Relevan.....	12
C. Landasan Teori.....	13
1. Bentuk.....	14
2. Penyajian.....	14
3. Bentuk penyajian.....	15
4. Randai.....	16
5. Alek nagari.....	16
6. Kesenian.....	17
7. Kesenian Tradisional.....	17

8. Naskah.....	18
9. Gerak.....	18
10. Musik.....	19
11. Rias dan Busana.....	19
12. Tempat Pertunjukan.....	20
13. Kerangka Konseptual.....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Objek Penelitian .....	23
C. Instrument Penelitian.....	23
D. Jenis Data.....	24
E. Teknik Pengumpulan Data.....	25
F. Teknik Analisis Data.....	27
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	29
1. Wilayah Kecamatan Banuhampu.....	29
2. Struktur Masyarakat.....	31
3. Mata Pencaharian.....	32
4. Agama dan Seni Budaya.....	33
B. Asal Usul Kesenian Randai.....	34
C. Prosesi Alek Nagari.....	35
D. Unsur -Unsur Randai.....	39
1. Naskah.....	39
2. Musik.....	39
3. Tempat Waktu Pertunjukan.....	41
4. Kostum Pemain.....	41
5. Tata Rias.....	45
6. Dendang.....	45
7. Penonton.....	45
E. Bentuk Penyajian Randai.....	46
1. Pembukaan.....	47

2. Inti Cerita Randai.....	52
a. Legaran 1.....	52
b. Legaran 2.....	54
c. Legaran 3.....	57
d. Legaran 4.....	59
e. Legaran 5.....	62
f. Legaran 6.....	65
3. Penutup.....	68
F. Pembahasan.....	68

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR INFORMAN**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

### Halaman

1. Tabel 1 Pembagian Nagari, Dusun dan Wilayah di Kec. Banuhampu....30
2. Tabel 2 Tabel Perbandingan Kelompok Umur di Kec. Banuhampu.....32
3. Tabel 3 Tabel Sarana Ibadah di Kec. Banuhampu..... 33

## DAFTAR GAMBAR

<b>Halaman</b>	
1. Gambar 1 Peta kabupaten agam.....	26
2. Gambar 2 Alim Ulama dan Cadiak Pandai.....	34
3. Gambar 3 Tari Pasambahan.....	35
4. Gambar 4 Niniak Mamak.....	35
5. Gambar 5 Datuak-datuak Sungai Landai.....	36
6. Gambar 6 Alat Musik Talempong.....	37
7. Gambar 7 Alat Musik Saluang.....	37
8. Gambar 8 Malin Deman.....	38
9. Gambar 9 Ibu Malin Deman.....	39
10. Gambar 10 Puti Bungsu.....	39
11. Gambar 11 Malin Duano.....	40
12. Gambar 12 Penonton Randai.....	42
13. Gambar 13 Pemain Randai Membentuk Lingkaran.....	46

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesenian adalah segala hal yang dimiliki manusia yang hanya diperolehnya melalui alam dan belajar. Dengan belajar dan menggunakan akalunya manusia dapat berjalan dengan kemampuan. Untuk berjalan itu didorong oleh nalurinya, dan terjadi secara ilmiah. Tetapi berjalan seperti seorang prajurit atau sebagai seorang peragawati hanya dapat dilakukan dengan belajar dan menggunakan akalunya. Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang perlu mendapat perhatian, karena kesenian merupakan warisan dari nenek moyang kita yang perlu dipelihara keberadaannya juga upaya pelestariannya. Seperti yang dinyatakan oleh Khayam (1981: 38-39).

“Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat, sebagai suatu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri dan demikian juga kesenian menciptakan, member ruang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menjadi kebudayaan baru.”

Bentuk-bentuk kesenian menyangkut kehidupan masyarakat, bahkan kesenian merupakan suatu pranata sosial. Sebagai pranata sosial kesenian berkembang sebab didukung sekelompok masyarakat, sehingga dalam perkembangannya mencerminkan kehidupan dari kelompok pendukungnya. Eksisnya kesenian tradisi dalam kehidupan tentu memiliki fungsi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dimana kesenian tersebut hidup dan berkembang.

Sebagaimana yang dinyatakan Esten ( 1993: 45 ) bahwa suatu kesenian berfungsi dan hidup serta berkembang dikarenakan masyarakat merasa membutuhkannya.

Seni adalah lambang atau simbol sesuatu menurut subyektivitas pencipta yang obyektif. Pengertian seperti itu didasarkan pada proses penciptaan seni. Seni digubah, dicipta oleh seseorang menurut kemauan, kemampuan serta pandangan pribadinya terhadap gubahan seni, oleh karena itu seni banyak ditentukan oleh kemampuan seseorang, baik kemampuan berintuisi, berekspresi maupun kemampuan teknis menyatakan cipta seni sampai menjadi sebuah hasil seni.

Seni diciptakan atas dasar keyakinan dan kepercayaan, baik kepercayaan mitos maupun magis maka seniman bekerja dengan sepenuh hati dengan segala daya yang ada, sehingga menghasilkan seni yang benar-benar dapat memancarkan nilai-nilai yang memandu cipta seni. Oleh karena itu pencipta seni harus pandai menemukan hubungan rasa antara penciptaannya dengan masyarakat. Apabila pencipta akan merubah bentuk perwujudan yang telah ada akan mengakibatkan malapetaka bagi seluruh masyarakat, sehingga pencipta merasa terikat oleh bentuk-bentuk seni yang telah ada.

Dalam lingkungan-lingkungan ethnic ini, adat atau kesepakatan bersama yang turun temurun mengenai perilaku, mempunyai wewenang yang amat besar untuk menentukan maju mundurnya kesenian, dalam masyarakat. Kesenian tradisonal terutama yang telah mempunyai usia panjang, lahir dengan sendirinya ditengah-tengah masyarakat tanpa diketahui nama penciptanya dan juga tidak diketahui sejak kapan kesenian itu lahir.

Kesenian tradisional yang merupakan ungkapan batin yang dinyatakan dalam bentuk simbolis yang menggambarkan arti kehidupan masyarakat pendukungnya. Seperti peristiwa keadatan merupakan landasan eksistensi yang utama bagi pegelaran-pagelaran, pelaksanaan-pelaksanaan seni pertunjukan. Terutama yang berupa tari-tarian dengan iringan bunyi-bunyian, merupakan dari kekuatan-kekuatan magis yang diharapkan hadir, tetapi juga tidak jarang merupakan semata-mata tanda syukur pada peristiwa-peristiwa tertentu. Seperti tari Panen yang mengungkapkan rasa syukur terhadap hasil panen yang didapat. Maka dari itu nilai yang terkandung didalam kesenian tradisional adalah nilai kepribadian dan nilai pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional akan mati atau punah jika pandangan hidup serta nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya tergeser oleh nilai-nilai baru.

Koentjaraningrat dalam Umar Kyam (1981: 60) merinci ciri khas kesenian tradisional :

1. Kesenian tradisional mempunyai jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya.
2. Kesenian tradisional merupakan cerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan-lahan karena dinamika masyarakat penunjangnya memang demikian.
3. Kesenian tradisional merupakan bagian dari satu “kosmos” kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam pengkotaan spesialisasi.
4. Kesenian tradisional bukan merupakan hasil kreatifitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama-sama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya.

Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan daerah juga berkembang di tengah Dusun Sungai Landai, seperti : Group Kesenian Randai Malin Deman. Randai merupakan salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di daerah Sungai Landai Kecamatan Banuhampu, yang sampai saat ini masih bertahan.

Sungai Landai merupakan salah satu Dusun yang bertempat di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Dusun Sungai Landai memiliki sistem kekeluargaan, gotong royong dan musyawarah. Sungai Landai memiliki lima Suku yaitu suku Pisang Baruah, suku Tengah, suku Pisang Bukik Ateh, suku Koto dan suku Melayu. Tiap-tiap suku dipimpin oleh Datuak, Datuak Mangkudun, datuak Rang Kayo Basa, datuak Nan Rambai, datuak Katumangguangan, datuak Basa dan datuak Maidin Mangkudun. Jika terjadi permasalahan antar suku maka KAN (Kerapatan adat nagari) yang mengambil keputusan. KAN merupakan salah satu lembaga yang terdapat di Dusun Sungai Landai. Nagari dipimpin oleh Niniak Mamak yang berfungsi sebagai pemimpin kaum, anak kemenakannya, harta pusaka serta melaksanakan adatnya. Selain itu, ia juga menjadi hakim terhadap perkara yang timbul didalam kaumnya. Seperti diungkapkan dalam kata pusako ( kata pusaka) :

<i>Pusek jalo kumpulan ikan,</i>	Pusat jala kumpulan ikan,
<i>Ka pai tampek batanyo,</i>	Pergi tempat bertanya,
<i>Ka pulang tampek babarito,</i>	Pulang tempat berberita,
<i>Mamagang hukum adia,</i>	Memegang hukum yang adil,
<i>Bakato bana,</i>	Kata yang benar,
<i>Kusuik ka manyalasai,</i>	Kusut akan menyelesaikan,
<i>Karuah kamanjanihi,</i>	Keruh akan menjernihkan

Pada zaman Revormasi, kesenian Randai Group Malin Deman ini masih menjadi kesenian yang asli bagi masyarakat Sungai Landai. Randai Group Malin Deman merupakan salah satu kesenian yang masih hidup dan bertahan. Randai ini

dilaksanakan pada upacara Alek Nagari. Alek nagari merupakan suatu bentuk pesta budaya dalam sejarah kebudayaan Minangkabau memiliki peran dan fungsi yang penting dalam memelihara dan mengembangkan bentuk kesenian tradisi yang ada disetiap nagari. Randai ini tidak diketahui siapa penciptanya dan tahun berapa terciptanya, karena kesenian ini diwariskan secara turun temurun kepada anak dan cucunya. Randai merupakan suatu teater tradisi yang bersifat kerakyatan yang terdapat didaerah Minangkabau, Sumatera Barat. Sampai saat ini Randai masih hidup dan berkembang serta masih digemari oleh masyarakat, terutama didaerah perdesaan atau dikampung- kampung. Menurut pembagian daerah di Minang disebut Nagari. Randai tumbuh dalam lingkungan masyarakat kebanyakan karena dalam struktur masyarakat Minang tidak membedakan golongan dalam masyarakat yang ada. Pada umumnya kesenian Randai di Minangkabau menggambarkan kehidupan masyarakat sehari-hari. Seperti ajaran moral, nasehat serta petuah yang dituju pada semua orang, sesuai dengan petatah petitih Minangkabau yang berbunyi "*Kesenian Minang mambusek dari bumi dan manitiak dari langik*" (Kesenian Minang berpusat dari bumi dan menetes dari langit). Kehidupan budaya masyarakat Minangkabau, dapat tercermin dari pertunjukan Randai. Randai bertolak dari sastra lisan yang disebut kaba ( dapat diartikan "cerita" ). Ada dua unsur pokok yang menjadi unsur randai, pertama adalah unsur cerita, yang diceritakan adalah kaba, dan disampaikan lewat gurindam, dandang lagu, yang sering diiringi alat musik tradisional Minang, yaitu: saluang, rebab, bansi, rebana. kedua adalah unsur tokoh dan gerak atau tari, yang

dibawakan melalui gelombang. Gerak tari yang digunakan berasal dari gerak silat tradisi Minangkabau.

Randai dimainkan oleh banyak orang, mereka bermain, bernyanyi, secara bergantian. Sebelum nyanyian dikumandangkan mereka membuat gerakan dengan langkah maju, mundur, kedalam memperkecil lingkaran, dan keluar lagi. Kadang-kadang mereka menyepak, menerjang, memukul, dan meninju. Setelah itu, mereka berjalan sambil bernyanyi. Mula-mula seseorang menyanyikan se bait pantun dan syair serta prosa liris berupa dua baris berisi untaian bait yang masing-masing bait terdiri dari empat baris, dua baris berisi sampiran, sedangkan dua lainnya berisi maksud sebenarnya. Pada setiap kalimat terakhir mereka nyanyikan beramai-ramai. Perlunya bait-bait tersebut untuk menjaga irama-irama pertunjukan agar sesuai dengan gurindam dan dendang yang ada karena sifatnya yang liris, terikat dengan jumlah suku kata dan adanya sajak, syair, pantun, maka kaba selalu didendangkan. Dalam Randai bagian-bagian cerita yang didendangkan inilah yang disebut gurindam. Gurindam dan tari yang bersumber dari gerak silat inilah yang menjadi ciri khas Randai sebagai teater tradisi Minang. Selesai menyanyikan se bait pantun atau sepotong kisah, mereka kembali melakukan gerakan pencak. Kemudian, mereka duduk dalam lingkaran untuk beristirahat. Untuk mengisi waktu istirahat, mereka memainkan dialog antar tokoh cerita, bersilat, atau melakukan kegiatan kesenian seperti bersalung, berebab, dan sebagainya. Pertunjukan Randai di Dusun Sungai Landai ini sering dipertunjukkan pada upacara Alek nagari ( pergantian Datuak ) yang berfungsi sebagai hiburan. Randai dipertunjukan setelah pengangkatan datuak dilaksanakan

yaitu pada malam harinya pada pukul 21.00-12.00 WIB. Biasanya randai ini ditampilkan selama 2 malam dengan waktu 3 jam setiap malamnya, namun pada saat Randai ini peneliti teliti, Randai hanya dilaksanakan selama satu malam yaitu selama 3 jam, selain dana yang tidak mencukupi masyarakat Sungai Landai juga sepakat melaksanakan randai hanya satu malam dikarenakan beberapa pemain Randai tidak bertempat lagi di Sungai Landai. Kesenian ini adalah kesenian Randai Group Malin Deman. Group Malin Deman ini terdiri dari 12 sampai 15 orang pemain, termasuk pemusik, penari, tokoh. Menurut datuak Maidin Mangkudun ( wawancara 20 Agustus 2010 ) tokoh seorang perempuan digantikan oleh laki-laki, karena dahulunya di dalam aturan adat perempuan dilarang bertatap muka dengan laki-laki, aturan ini masih berlaku sampai saat sekarang. Tokoh utama dalam randai ini adalah:

- Malin Deman ( yoga )
- Puti Bungsu ( Edi )
- Ibu Malin Deman ( dewo )
- Malin Duano ( yose )

Pertunjukan Randai ini dilaksanakan dilapangan terbuka. Kesenian Randai di Dusun Sungai Landai tidak menceritakan ajaran moral, nasehat serta petuah yang dituju pada semua orang setiap kaba yang dibawakan dalam Randai terdapat penokohan baik buruk yang mencerminkan tentang kebaikan dan kejahatan itu selalu ada ditengah masyarakat. Namun dalam kesenian Randai Group Malin Deman hanya menceritakan kehidupan Malin Deman karena cerita Malin Deman merupakan cerita yang diwariskan secara turun-temurun melalui

kesenian randai tersebut. Kesenian Randai Group Malin Deman ini di angkat dari kisah seorang anak manusia yang bernama Malin Deman, ia tinggal bersama ibu dan adiknya Si Kambang Manih di satu nagari Banda Muo. Malin Deman seorang pemuda yang sudah lama mendambakan Puti dari kayangan sebagai pendamping hidupnya. Dengan menyembunyikan kain selendang milik Puti Bungsu. Tujuh puti yang berasal dari langit, Puti Megawati, Puti Santan Batapi, Puti Reno Bulan, Puti Kulindan, Puti Talayang, Puti Andam Dewi, dan paling kecil Puti Bungsu. Melihat tujuh Puti menuju Lubuak Sati membuat Malin Deman berpikir saat itu:

<i>”kalik-kalik dihalaman</i>	Kunang-kunang di halaman
<i>Tabang marayok ka batang pauh</i>	Terbang merayap ke pohon pauh
<i>Takilik iman Malin Deman</i>	Terkilir iman Malin Deman
<i>Mamandang puti nan batujuah”</i>	Memandang putri yang tujuh

Malin Deman berhasil mencapai cita-citanya, menikah dengan salah satu dari tujuh Puti yaitu Puti Bungsu. Seiring berjalannya waktu lahir Malin Duano, buah hati mereka berdua membangkitkan kerinduan Puti Bungsu untuk membawa anaknya kembali kepada sanak keluarganya dilangit.

Berdasarkan uraian di atas, Kesenian Randai dapat dilihat dari bentuk penyajiannya dalam upacara Alek Nagari yang memiliki perbedaan dengan Randai lainnya untuk diteliti, yaitu peran tokoh perempuan masih digantikan oleh laki-laki. Kesenian Randai merupakan kesenian tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan. Kesenian Randai ini hanya menceritakan kehidupan Malin Deman. Sehingga anak muda sekarang, keinginan dan keikutsertaan dalam pertunjukan Kesenian Randai saat ini sangatlah kurang, akan tetapi masih ada sebagian dari

mereka masih mau ikut serta menarikan dan memainkan alat musik walaupun hanya sebagian orang. Walau demikian Kesenian Randai ini masih tetap ada dan eksis di Dusun Sungai Landai hingga saat sekarang ini. Melihat kenyataan demikian, timbul keinginan penulis untuk meneliti bagaimana bentuk penyajian Kesenian Randai dalam Alek Nagari di Dusun Sungai Landai. Seharusnya sebuah pertunjukan Kesenian Randai sebelum ditampilkan memang benar-benar harus sudah di persiapkan sebaik-baiknya. Baik dari segi gerak maupun unsur pendukung pertunjukan tersebut sehingga penonton atau penikmat seni tidak akan merasa bosan dengan apa yang ditampilkan. Kesenian Randai yang ada di Dusun Sungai Landai masih tetap eksis dan berkembang saat ini bagi kaum yang tua-tua, sementara hanya sebagian kaum muda yang menyukai kesenian tersebut. Bisa dikatakan apabila generasi muda dan penerus semuanya sudah tidak memperhatikan dan memperdulikan terhadap perkembangan dan keberlangsungan kesenian tersebut, tidak menutup kemungkinan lama kelamaan Kesenian Randai yang ada di Dusun Sungai Landai perlahan-lahan akan hilang dan musnah. Dan dengan tujuan untuk menjaga kelangsungan dan keaslian dari kesenian tradisional khususnya Kesenian Randai di tengah-tengah masyarakat Dusun Sungai Landai Kabupaten Agam. Maka dari itu penulis ingin meneliti tentang bentuk penyajian Kesenian Randai dalam Alek Nagari di Dusun Sungai Landai Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa masalah yang bisa di angkat ke dalam sebuah penelitian. Adapun diidentifikasi diantaranya adalah:

1. Bentuk penyajian kesenian Randai dalam Alek Nagari di Dusun Sungai Landai.
2. Upaya melestarikan kesenian Randai.
3. Keberadaan kesenian Randai di tengah-tengah masyarakat.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi masalah agar penelitian ini terfokus pada permasalahan tertentu yang diteliti yaitu Bentuk Penyajian Kesenian Randai Dalam Alek Nagari Di Dusun Sungai Landai Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah yaitu, “Bagaimana Bentuk Penyajian Kesenian Randai Dalam Alek Nagari di Dusun Sungai Landai Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan Bentuk Penyajian Kesenian Randai dalam Alek Nagari di Dusun Sungai Landai Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana pendidikan S1 pada Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Merangsang generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional.
3. Menginformasikan kesenian Randai Group Malin Deman sebagai salah satu kesenian tradisional dari masyarakat di Nagari Sungai Landai.
4. Penelitian ini sangat bermanfaat sebagai informasi dan dokumentasi bagi dunia Akademik dalam bidang kebudayaan, terutama jurusan Sendratasik FBSS Universitas Negeri Padang.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Kesenian Randai merupakan salah satu kesenian yang masih berkembang dalam masyarakat Nagari Sungai Landai Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menghindari terjadinya tumpang tindih dengan peneliti sebelumnya, disamping itu juga untuk melihat sejauh mana keterkaitan atau perbedaan kajian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti yang penulis lakukan pada tulisan ini. Pada objek penelitian yang diteliti penulis mengenai kesenian Randai di Nagari Sungai Landai Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam sampai saat ini belum ada penulisan tentang kesenian Randai di Nagari Sungai Landai yang diteliti oleh peneliti-peneliti.

#### **B. Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan dengan judul yang penulis teliti di antaranya adalah:

1. Yermala Dewita, 2008 dengan judul “Pertunjukan Randai Bujang Saman Di SMP Negeri 1 Pariangan. Permasalahan yang dibahas adalah pertunjukan Randai Bujang Saman pada acara perpisahan kelas IX tahun ajaran 2005 /2006. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah

metode deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan pertunjukan randai Bujang Saman di SMP N 1 Pariangan.

2. Zefniwati, 2010 dengan judul “Bentuk Penyajian Randai “Sandang Tarangkiak” Di Kanagarian Sungai Naniang Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota. Permasalahan yang dibahas adalah bentuk penyajian Kesenian Randai secara rinci yang dimulai dari, kostum penari, naskah, musik, tat arias, dendang, penonton serta tempat pertunjukan. Bahwa pertunjukan Kesenian Randai di Kanagarian Sungai Naniang Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota.

Berdasarkan penelitian diatas tidak terdapat objek yang sama dengan objek yang peneliti lakukan. Maka dari itu penelitian ini layak diteliti. Sedikit banyaknya dari kedua peneliti di atas dapat menjadi dasar rujukan bagi penulis untuk meneliti lebih jauh tentang Bentuk Penyajian Kesenian Randai Dalam Alek Nagari Di Dusun Sungai Landai Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.

### **C. Landasan Teori**

Bertitik tolak pada latar belakang masalah, bahan untuk mengetahui sebuah karya seni harus tahu dari segi apa yang akan kita tulis, kemudian langkah-langkah apa yang berkaitan dengan yang ditulis. Untuk membahas semua ini diperlukan beberapa landasan teori yang mendukung dan membantu dalam pemecahan masalah, sehingga akan memudahkan penulis untuk membahasnya.

## **1. Bentuk**

Pengertian bentuk yang digunakan penulis untuk dimanfaatkan dalam bentuk penyajian kesenian Randai salah satunya adalah seperti yang di ungkapkan Langger (1996: 61) bahwa bentuk merupakan suatu keutuhan struktur penyajian tari yang mencakup berbagai unsur dalam sebuah penampilan tari yang meliputi gerak, pola lantai, penari, kostum, dan musik iringan tari.

Sejalan dengan pendapat Djelantik dalam Elinda (2008: 12) bentuk adalah unsur dasar dari susunan pertunjukan, unsur penunjang yang membantu bentuk-bentuk ini mencapai perwujudannya yang khas seperti gerak, penari, musik, pola lantai kostum dan tata rias, serta tempat pertunjukan. Webster's (1966) sebagaimana yang telah dikutip Smith terjemahan Suharto (1985: 6) bentuk merupakan wujud dan struktur sesuatu yang dapat dibedakan dari materi yang ditata. Berdasarkan pendapat diatas, bentuk kesenian randai meliputi naskah serta unsur pendukung seperti: penari, kostum, pola lantai, tata rias, serta tempat pertunjukan. Semuanya saling berhubungan dan saling berkaitan. Tanpa adanya semua unsur tersebut, maka tidak akan dapat dilihat bagaimana bentuk dan wujud dari kesenian Randai tersebut.

## **2. Penyajian**

Pengertian penyajian menurut Djelantik dalam Elinda (2008: 13) berpendapat bahwa penyajian adalah apa yang telah disuguhkan pada yang menyaksikan. Menurut pernyataan di atas bahwa penyajian merupakan penampilan yang meliputi hal-hal sebagai berikut seperti gerak, penari, musik, kostum, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Maka unsur-unsur yang terdapat di

dalamnya seperti musik iringan, pola lantai, penari, kostum, tokoh, tempat pertunjukkan dan penonton merupakan satu unsur dari bentuk penyajian kesenian Randai. Dari keseluruhan unsur-unsur tersebut maka terbentuklah sebuah pertunjukkan kesenian Randai Group Malin Deman yang saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut yang membentuk suatu struktur penyajian yang utuh.

### **3. Bentuk Penyajian**

Menurut Djelantik dalam Elinda (2008: 12) bentuk adalah unsur dasar dari susunan pertunjukan, unsur penunjang yang membantu bentuk-bentuk ini mencapai perwujudannya yang khas seperti gerak, penari, musik, pola lantai kostum dan tata rias, serta tempat pertunjukan. Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa kesenian Randai memiliki unsur-unsur dalam bentuk penyajiannya seperti gerak, penari, musik, pola lantai, kostum dan tata rias, serta tempat pertunjukan.

### **4. Randai**

Pengertian randai menurut beberapa para ahli Mursal Esten menyatakan (dalam Edy, Sedyawati, 1983: 112) “Randai sebelumnya adalah nama suatau bentuk seni tari Minangkabau yang gerak-gerakkannya seperti pencak silat dan dimainkan oleh beberapa orang dalam formasi melingkar”.

Selanjutnya menurut Navis (1984: 276) yang menyatakan bahwa:

“Randai berasal dari kata berandai-andai yang artinya berangkaian secara berturut atau suara yang bersahutan. Suara yang bersahutan adalah suara yang bersenandung antara pemain yang satu dengan pemain lainnya. Tujuannya untuk menyampaikan dendang yang berisikan pantun-pantun sehingga dendang tersebut tidak terputus dan selalu tersambung”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Randai adalah kesenian tradisional minangkabau yang dimainkan oleh beberapa orang dalam formasi melingkar, dan setiap pemain bersahutan, bersenandung antara pemain yang satu dengan pemain lainnya diiringi dengan dendang yang berisikan pantun, dimana gerak-gerakkannya terdiri dari gerak pencak silat.

### **5. Alek Nagari**

Alek Nagari merupakan suatu bentuk pesta budaya dalam sejarah kebudayaan Minangkabau memiliki peran dan fungsi yang penting dalam memelihara dan mengembangkan bentuk kesenian tradisi yang ada di setiap nagari. (<http://www.sricbd.com/doc/44882672/Skripsi> (2010) ) alek nagari adalah suatu acara yang diadakan di suatu daerah yang mana dalam acara tersebut menampilkan berbagai macam kesenian tradisi dari tiap-tiap daerah yang ada, menampilkan berbagai macam kesenian tradisional seperti randai. Alek nagari bisa dianggap sebagai budaya yang penting dalam masyarakat Minangkabau karena bukan sekedar wadah perayaan kesenian, tapi juga sebagai media pengikat silaturahmi antara anak nagari sendiri.

### **6. Kesenian tradisional**

Setiap daerah memiliki ciri khas kesenian tersendiri. Ciri khas kesenian tersebut dapat dilihat pada gerak, dan musik. Pada kesenian tradisi unsur yang terkait merupakan tradisi yang telah ditetapkan dan tidak berubah secara turun-temurun. Menurut Mursal dalam Lusiana (2008: 10) bahwa: “Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan”.

Sejalan yang dikemukakan Sedyawati dalam Lusiana (2008: 10) bahwa: “Tradisional biasanya diartikan dengan segala yang sesuai dengan tradisi, yang disesuaikan dengan pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang-ulang”. Berdasarkan pendapat diatas maka kesenian Randai termasuk kesenian tradisional, karena kesenian Randai ini berumur cukup lama dan berkembang dilingkungan masyarakat yang masih terikat pola-pola, dan norma-norma adat.

### **7. Naskah**

Naskah merupakan karangan seseorang sebagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya yang bersumber dari berbagai buku bacaan, kamus, artikel dan sebagainya yang akan dicetak atau diterbitkan. (<http://id.wikipedia.org/wiki/naskah>) naskah berarti salinan asli karya yang ditulis oleh seorang pengarang dalam perfilman dan teater, naskah berarti teks pemain drama.

### **8. Gerak**

Gerak merupakan unsur yang paling primer dalam kehidupan manusia. Sejak manusia lahir gerak adalah pertanda kehidupan. Kita sering menggunakan gerak dalam tingkah laku dengan segala aktivitas. Bahkan gerak merupakan bahasa isyarat bagi manusia untuk menyampaikan keinginan-keinginannya. Bentuk estetis menurut langer (1957: 15) adalah bentuk yang di ungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa. Gerak terbagi tiga tipe yaitu gerak murni, gerak maknawi, dan gerak mimesis. Gerak murni adalah gerak yang hanya menonjolkan keindahan semata dan nilai estetis, sedangkan gerak maknawi adalah

gerak yang mengandung arti. Gerak mimesis adalah gerak tiruan, yang menirukan gerak alam.

Gerak merupakan media utama yang tidak terlepas dari bagian yang terdapat dalam pembentukan gerak itu sendiri seperti motif, frase, kalimat, dan gugus.

## **9. Musik**

Menurut Wonter yang diterjemahkan oleh Dunga dalam Syailendra (1999: 11) bahwa musik adalah irama-irama, melodi-melodi, dan gerak-gerak seperti perbuatan-perbuatan manusia yang disalurkan, baik melalui suara vocal manusia maupun suara instrumen musik. Sedangkan menurut Tadjudin (1984: 9) bahwa musik dapat ditangkap melalui bunyi dan bentuk. Musik dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu musik vocal dan musik instrumental. Musik vocal adalah musik yang dinyanyikan oleh suara manusia, sedangkan musik instrumental adalah lagu-lagu yang dimainkan oleh alat-alat musik seperti gitar, seruling, terompet, piano, dan sebagainya.

Sejalan dengan pendapat Syailendra (1999: 12) bahwa musik merupakan salah satu bentuk, dimana manusia mengucapkan spontanitas dari wujudnya, sebab musik adalah gerak perasaan yang telah berubah menjadi bunyi, ia keluar dari hidup kejiwaan seniman dan hanya bisa ditangkap, dialami dan diresapi oleh orang yang menyediakan seluruh kemampuan jiwa dan perasaanya dalam menikmati karya seni tersebut.

## **10. Rias dan Busana**

Rias merupakan unsur pendukung yang tidak kalah penting dari sebuah pertunjukan, karena rias sangat membantu dalam mewujudkan sebuah pertunjukan. Menurut Djen Moch. Soerjoprnoetoe ( 2008: 34) bahwa tata rias diri adalah pengetahuan cara merawat, mengatur, menghias dan mempercantik diri. Tujuan dari tata rias adalah untuk menghilangkan atau mengurangi atau menutupi cacat pada wajah sehingga kelihatan cantik dan menarik. Tata rias dalam seni pertunjukan adalah suatu unsur penunjang yang merupakan satu kesatuan dalam pertunjukan. Tata busana merupakan unsur penunjang dalam seni pertunjukan. Indah dan menariknya pertunjukan karena penataan busana yang tepat atau sesuai dengan kebutuhan penyajian pertunjukannya.

## **11. Tempat Pertunjukan**

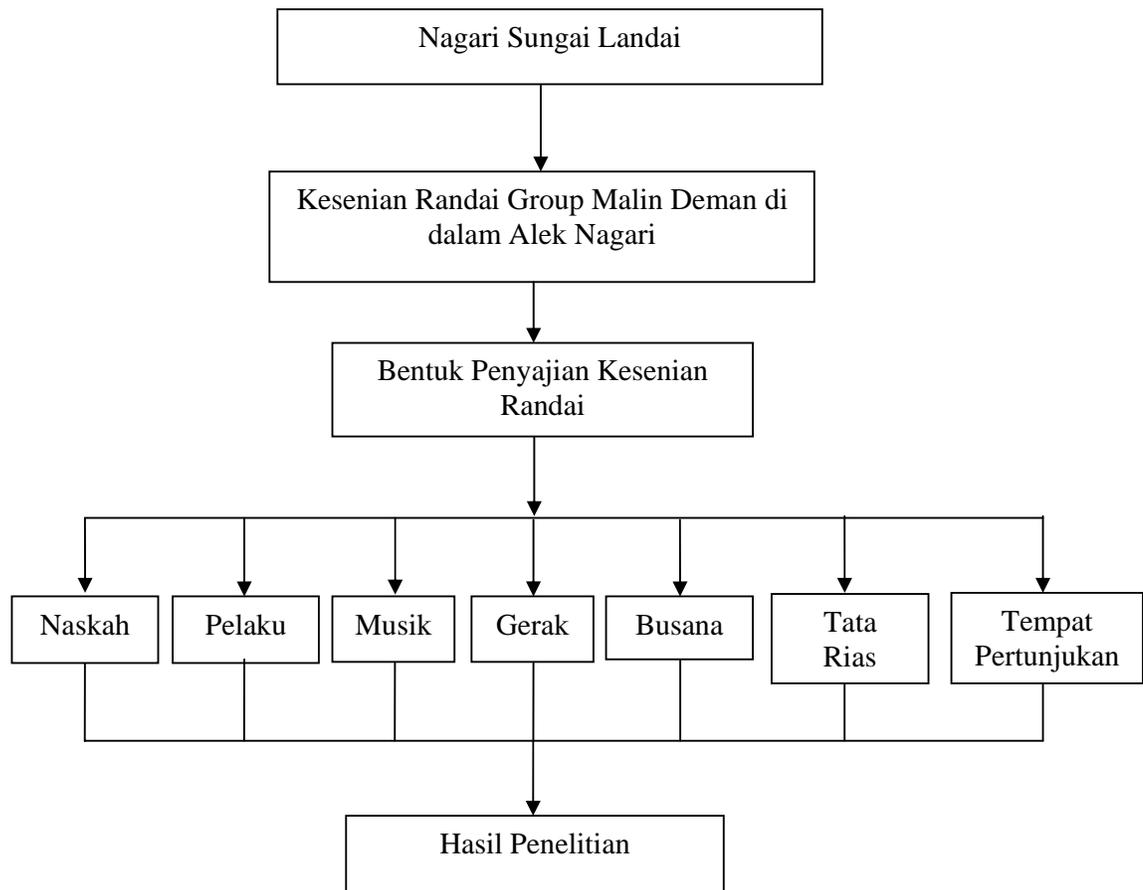
Tempat pertunjukan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mendukung sebuah pertunjukan. Menurut Desfiarni (2008: 36) Pentas adalah tempat pertunjukan yang berperan penting dalam kelancaran penyelenggaraan suatu pertunjukan seni. Pentas terdiri dari pentas terbuka dan tertutup. Pentas terbuka adalah tempat pertunjukan yang berada diluar gedung atau bangunan rumah, sedangkan pentas tertutup, misalnya bentuk pentas proscenium yaitu bentuk pentas yang menggunakan bingkai panggung, penontonnya dari satu arah saja dari depan panggung.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Kesenian tradisional merupakan ungkapan batin yang diciptakan dalam bentuk simbolis yang menggambarkan arti kehidupan masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional akan hidup terus menerus selama tidak ada perubahan pandangan hidup pemiliknya. Kesenian ini akan mati atau punah jika pandangan hidup serta nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya tergeser oleh nilai-nilai baru.

Berdasarkan landasan teori yang diuraikan di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat dirangkai sebagai berikut : kesenian Randai merupakan kesenian tradisional yang masih tumbuh di tengah masyarakat Sungai Landai Kabupaten Agam yang sering dipertunjukan di dalam Alek Nagari. Penelitian ini akan di fokuskan pada bentuk penyajian dari kesenian Randai Group Malin Deman.

Bentuk penyajian yang dibahas dari *performance* yang nampak, dalam struktur gerak (deskripsi) dan elemen-elemen pertunjukan yang meliputi: gerak, penari, musik iringan, busana, pola lantai dan tempat pertunjukan. Sehingga dapat dilihat bagaimana bentuk penyajian kesenian Randai dalam Alek Nagari yang ada di Dusun Sungai Landai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini:



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Sebagaimana penelitian yang telah penulis lakukan tentang kesenian Randai dalam kehidupan masyarakat dusun Sungai Landai Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam, penelitian penulis fokuskan pada Bentuk Penyajian Kesenian Randai Dalam Alek Nagari Di Dusun Sungai Landai Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Berdasarkan hasil penelitian maka beberapa kesimpulan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain :

#### **A. Kesimpulan**

Kesenian Randai adalah salah satu kesenian tradisi yang terdapat di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Kesenian Randai ini diwariskan secara turun temurun kepada anak dan cucunya. Randai ini biasanya ditampilkan pada acara-acara tertentu seperti Alek Nagari, pameran adat tingkat Kabupaten dan acara-acara adat lainnya dan penelitian ini, Kesenian Randai ditampilkan pada upacara Alek Nagari (Pengangkatan Datuak). Berdasarkan hasil penelitian yang penulis telah uraikan maka sudah jelas dengan melihat Bentuk Penyajian Kesenian Randai Dalam Alek Nagari yaitu berfungsi sebagai hiburan.

Dalam bentuk penyajian Kesenian Randai dimainkan oleh 12 sampai 15 orang pemain, dan tokoh perempuan digantikan oleh laki-laki, karena dahulunya perempuan dilarang berbaur dengan laki-laki. Randai ini membawakan kaba (cerita) tentang kehidupan Malin Deman yang mendambakan puti dari kayangan sebagai pendamping hidupnya. Busana yang digunakan dalam Randai ini adalah

baju warna hitam, biru, kuning, ikat kepala segitiga, celana longgar (celana Galembong. Musik yang dipakai dalam penampilan Kesenian Randai pada tanggal 20 Oktober 2010 adalah : talempong, saluang, dan dendang. Pola lantai yang digunakan adalah berbentuk lingkaran. Kesenian Randai dilakukan di alam terbuka atau disebut dengan pentas terbuka tepatnya di lapangan nagari.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat penulis, mengingat pentingnya Kesenian tradisional Kesenian Randai bagi masyarakat dusun Sungai Landai maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu :

5. Bagi masyarakat dusun Sungai Landai hendaknya dapat melestarikan kesenian daerah yang ada supaya kesenian daerah tersebut tidak hilang dan semakin berkembang.
6. Kesenian Randai sebaiknya diteliti lebih dalam lagi dari berbagai aspek lainnya, sehingga dapat menambah pengetahuan.
7. Disarankan pada pihak lembaga pendidikan Kecamatan Banuhampu untuk memasukan kesenian daerah kedalam kurikulum muatan lokal agar generasi muda termotivasi untuk mempelajari kesenian daerahnya.
8. Penelitian ini hendaknya dapat bermanfaat untuk masyarakat dusun Sungai Landai khususnya dan masyarakat Kecamatan Banuhampu umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewita, Yermala. 2008. "Pertunjukan Randai Bujang Saman Di SMP Negeri 1 Pariangan".(Skripsi): UNP Padang.
- Esten, Mursal. 1993. *Minangkabau Tradisi dan Perubahannya*. Padang: Angkasa Raya.
- Elinda. 2008. *Bentuk Penyajian Tari Erai-Erai Dalam Pesta Perkawinan Di Desa Karang Anyar Kecamatan Kota Lahat Sumatera Selatan*. Padang. Skripsi. S-1.jurusan sendrarasik, FBSS, UNP.
- <http://www.sricbd.com/doc/2010/44882672/seni>.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/naskah>.
- Khayam, Umar. 1980. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Langer, Suzane K. 1996. *Problematika Seni* (terjemahan wididaryanto). Bandung: Akademik Seni Tari Indonesia.
- Lusiana, Riski. 2008. *Eksistensi Tari Betan Di Desa Aie Duku Painan Timur Kabupaten Pesisir Selatan*. Padang: Skripsi. S-1 Jurusan Sendratasik, FBSS, UNP.
- Moleong, J.Lexy. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: PT. Grafiti Perpustakaan.
- Nazir. 1983. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nirwan,Tadjudin. 1984. *Pendidikan seni musik I*. Bandung: Angkasa.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Smith, Jecqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru* (Terjemahan Ben Suharto). Yogyakarta: KALASTI.